

## VISUAL NARATIF LUKISAN WAYANG KAMASAN PADA BALE KAMBANG TAMAN GILI PURI KLUNGKUNG-BALI

**I Wayan Agus Eka Cahyadi<sup>1</sup>, I Wayan Adnyana<sup>2</sup>, I Wayan Mudra<sup>3</sup>, I Wayan Swandi<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

<sup>2</sup>Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

<sup>3</sup>Program Studi Seni Program Magister, Institut Seni Indonesia Denpasar

<sup>4</sup>Program Studi Desain Program Magister, Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail: [cahyadiaguseka@gmail.com](mailto:cahyadiaguseka@gmail.com)<sup>1</sup>, [kun\\_adnyana@yahoo.com](mailto:kun_adnyana@yahoo.com)<sup>2</sup>, [iwayan.mudra@yahoo.com](mailto:iwayan.mudra@yahoo.com)<sup>3</sup>,  
[wayanswandi@gmail.com](mailto:wayanswandi@gmail.com)<sup>4</sup>

---

### ABSTRAK

---

#### **Kata kunci:**

visual naratif, lukisan,  
wayang kamasan, bale  
kambang

Lukisan wayang Kamasan adalah seni lukis tradisional yang berasal dari Desa Kamasan di Kabupaten Klungkung, Bali, Indonesia. Lukisan ini menggambarkan cerita epik atau mitologi Hindu. Lukisan wayang Kamasan memiliki sistem hierarki yang ketat dalam penyusunan elemen visualnya. Setiap elemen lukisan memiliki makna simbolis, dan komposisi keseluruhan menggambarkan nilai-nilai religius dan filosofis yang mendalam. Seni lukis wayang Kamasan telah menjadi bagian integral dari warisan seni dan budaya Bali. Meskipun diciptakan sebagai hiasan, lukisan ini juga dinilai sebagai karya seni yang memiliki nilai estetika tinggi dan kaya akan makna simbolis. Artikel ini menganalisis visual naratif dari lukisan wayang Kamasan yang terdapat pada Bale Kambang Taman Gili Puri Klungkung-Bali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data penelitian dikaji dengan menggunakan teori bahasa rupa Primadi Tabrani yang menyebutkan lukisan tradisional termasuk lukisan wayang kamasan merupakan media komunikasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lukisan wayang Kamasan di Bale Kambang tidak hanya merupakan ekspresi seni visual, melainkan juga memiliki peran signifikan dalam kehidupan masyarakat Bali. fungsinya meliputi pendidikan, ramalan, hiburan, sejarah, identitas budaya, dan ekspresi seni. Artikel ini berkontribusi dalam pemahaman bahwa keseluruhan lukisan wayang Kamasan menjadi bagian integral dari warisan budaya Bali, yang terus dilestarikan dan dihargai oleh masyarakatnya.

---

### ABSTRACT

---

#### **Keywords:**

visual narrative,  
painting, wayang  
kamasan, bale kambang

*Kamasan puppet painting is a traditional painting art originating from Kamasan Village in Klungkung Regency, Bali, Indonesia. This painting depicts an epic story or Hindu mythology. Kamasan puppet painting has a strict hierarchical system in the arrangement of visual elements. Each element of the painting has a symbolic meaning, and the overall composition depicts deep religious and philosophical values. Kamasan puppet painting has become an integral part of Bali's artistic and cultural heritage. Although created as decoration, this painting is also considered as a work of art that has high aesthetic value and is rich in symbolic meaning. This article analyzes the visual narrative of Kamasan puppet paintings found in Bale Kambang Taman Gili Puri Klungkung-Bali. This research uses qualitative methods, research data is studied using the theory of Primadi Tabrani visual language which states that traditional paintings including wayang kamasan paintings are visual communication media. The results showed that Kamasan puppet painting in*

*Bale Kambang is not only an expression of visual art, but also has a significant role in the life of Balinese people. Its functions include education, divination, entertainment, history, cultural identity, and artistic expression. This article contributes to the understanding that the entire Kamasan puppet painting becomes an integral part of Bali's cultural heritage, which continues to be preserved and appreciated by its people.*

---

## **PENDAHULUAN**

Seni lukis tradisional di Bali, khususnya lukisan wayang Kamasan, memiliki sejarah yang panjang dan kaya. Namun, dalam era globalisasi dan modernisasi, seni tradisional seringkali dihadapkan pada tantangan untuk bertahan hidup. Fenomena ini tidak terbatas pada Bali saja, melainkan mencerminkan dinamika yang terjadi di berbagai komunitas seni tradisional di seluruh dunia. Dengan munculnya media digital, gaya hidup urban yang cepat, dan perubahan nilai-nilai budaya, seniman tradisional sering merasa tertekan untuk menyesuaikan karya mereka dengan selera pasar yang berubah. Beberapa seniman tradisional di Bali telah mencoba menggabungkan elemen-elemen modern ke dalam karyanya untuk menarik perhatian generasi muda dan pasar internasional, sementara yang lain tetap memegang teguh nilai-nilai dan teknik tradisional sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya. Meskipun demikian, tantangan tersebut tidak dapat diabaikan, dan perlu adanya dukungan baik dari pemerintah maupun masyarakat untuk menjaga keberlanjutan seni lukis tradisional ini di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

Lukisan wayang Kamasan tidak hanya sekadar bentuk seni, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya dan cerita epik. Melalui visual naratif dalam lukisan wayang Kamasan, dapat dipahami lebih dalam cerita-cerita tradisional, mitologi, dan sejarah Bali. Setiap detail dalam lukisan ini tidak hanya merupakan karya seni visual, tetapi juga merupakan suatu bentuk pewarisan budaya yang berharga. Lukisan wayang Kamasan menggambarkan tokoh-tokoh pewayangan yang memiliki makna simbolis dan filosofis. Dengan mengamati lukisan wayang Kamasan, dapat dirasakan kekayaan cerita dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, lukisan wayang Kamasan juga mencerminkan hubungan erat antara seni dan kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Lukisan wayang Kamasan tidak hanya menjadi ekspresi seni visual semata, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Bali. Keunikan lukisan wayang Kamasan tidak hanya terletak pada keindahan visualnya, tetapi juga pada cara penggambaran cerita dan karakter yang diwariskan dari generasi ke generasi. Lukisan ini menjadi medium penting untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, moral, dan spiritual kepada masyarakat Bali. Dengan melestarikan tradisi lukisan wayang Kamasan, berarti turut menjaga keberlanjutan dan kekayaan warisan budaya yang telah ada selama berabad-abad, memberikan warna dan makna mendalam bagi kehidupan dan identitas Bali yang begitu kaya dan beragam.

Lukisan wayang Kamasan memiliki ciri khas yang membedakannya dari seni lukis wayang lainnya di Indonesia. Seni lukis ini berkembang pesat pada abad ke-16 di Klungkung, dipengaruhi oleh seni tradisional Hindu-Bali dan Ramayana serta Mahabharata yang menjadi sumber inspirasi utama. Para seniman di Klungkung menggunakan teknik tangan dan bahan tradisional seperti daun emas, kulit, dan cat alami untuk menciptakan karya seni yang memukau. Setiap lukisan wayang Kamasan menceritakan kisah-kisah klasik dengan penuh warna dan menyampaikan nilai-nilai moral serta filosofi kehidupan yang mendalam.

Seiring berjalannya waktu, seni lukis wayang Kamasan tidak hanya menjadi warisan budaya lokal Klungkung, tetapi juga menarik perhatian para kolektor seni dan peminat seni dari berbagai belahan dunia. Pameran-pameran seni di Klungkung sering menjadi ajang untuk memamerkan keindahan dan kekayaan seni lukis wayang Kamasan, sehingga seni tradisional ini terus berkembang dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas seni Bali secara keseluruhan.

Lukisan wayang Kamasan merupakan bagian integral dari seni tradisional Bali yang kaya akan mitologi dan nilai-nilai budaya. Setiap detail dalam lukisan ini merangkum warisan sejarah dan filosofi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Melalui lukisan wayang Kamasan, para seniman Bali tidak hanya menciptakan karya seni visual yang memukau, tetapi juga menyampaikan pesan moral, nilai-nilai kehidupan, dan cerita epik yang menggambarkan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan.

Para seniman wayang Kamasan menggunakan teknik khas, seperti penggunaan warna yang cerah dan kontras, serta detail halus yang menunjukkan keahlian tinggi. Setiap karakter dalam lukisan wayang Kamasan memiliki simbolisme mendalam dan dapat diidentifikasi melalui atribut khas yang mencerminkan sifat dan peran mereka dalam cerita. Selain menjadi bentuk seni visual, lukisan wayang Kamasan juga berfungsi sebagai media pendidikan bagi masyarakat Bali. Mereka menjadi sumber pengetahuan tentang mitologi dan sejarah, membantu melestarikan dan menyebarkan warisan budaya Bali kepada generasi selanjutnya. Dengan demikian, setiap lukisan wayang Kamasan tidak hanya sebagai objek estetika, tetapi juga sebagai wahana untuk menjaga dan meneruskan kekayaan budaya dan tradisi yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Bali.

Dengan semakin langkanya seniman yang mampu menciptakan lukisan wayang Kamasan secara tradisional, penelitian ini juga bertujuan untuk mendukung upaya preservasi seni ini. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah terkait dengan kepunahan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghasilkan karya seni tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya fokus pada dokumentasi dan analisis gaya lukisan, tetapi juga mencoba untuk merekam dan mengorganisir pengetahuan serta teknik yang digunakan oleh seniman-seniman yang masih memiliki keahlian ini.

Dalam rangka mendukung preservasi seni lukis wayang Kamasan, penelitian ini juga berusaha untuk membentuk kolaborasi antara seniman-seniman yang berpengalaman dalam tradisi ini dengan generasi muda yang berpotensi mewarisi warisan budaya ini. Diharapkan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para seniman senior dapat ditransfer secara efektif kepada para generasi penerus. Upaya ini tidak hanya bermanfaat bagi kelangsungan hidup seni, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi lokal dan pengenalan seni budaya Indonesia di tingkat global. Dengan menciptakan kesadaran lebih luas tentang keindahan dan nilai budaya yang terkandung dalam lukisan wayang Kamasan, diharapkan masyarakat akan semakin menghargai dan mendukung pelestarian warisan seni yang berharga ini. Dengan menggali lebih dalam tentang visual naratif lukisan wayang Kamasan Klungkung Bali, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru, mendokumentasikan warisan budaya, serta memberikan kontribusi pada upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional di Bali.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terhadap beberapa lukisan wayang Kamasan yang ada di Bale Kambang Taman Gili Puri Klungkung-Bali, dan studi kepustakaan. Lukisan wayang Kamasan yang dijadikan sampel dalam konteks analisis visual naratif ini mencakup semua lukisan wayang yang ada di Bale Kambang. Pemilihan semua lukisan wayang yang ada di Bale Kambang dilakukan karena semuanya mencerminkan atau mengandung visual naratif. Dengan mengikutsertakan semua lukisan wayang Kamasan yang ada di Bale Kambang dalam penelitian ini, akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang visual naratif yang tertuang di dalamnya. Tahapan analisis diawali dari langkah pengumpulan data dan dianalisis secara deskriptif, mendeskripsikan semua hasil temuan data yang diperoleh selanjutnya dilakukan interpretasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk memahami visual naratif wayang kamasan di Bale Kambang, penting terlebih dahulu mengkaji keunikan tradisi naratif dan visualisasi narasi sastra di Bali pada masa klasik. Zoetmulder mencatat bahwa Pulau Bali memiliki peran yang sangat signifikan dalam melestarikan karya-karya sastra, khususnya sastra Jawa Kuno (Zoetmulder, 1994, hlm. 57). Di pulau Bali, tradisi merawat dan menyadur teks-teks kuno yang merupakan warisan dari para leluhur telah berlangsung selama bertahun-tahun dan masih terus dilakukan hingga saat ini. Selain itu, minat masyarakat Bali terhadap karya sastra masih tinggi, terbukti dari keberlanjutan tradisi *mebebasan*, di mana masyarakat Bali menyanyikan teks sastra, menerjemahkannya, dan memberikan ulasan. Kelompok atau *sekaa mebebasan* secara khusus melibatkan diri dalam tradisi ini, dengan kakawin favorit seperti Ramayana, Sutasoma, dan Bharatayuddha (Zoetmulder, 1994, hlm. 56).

Bali menunjukkan warisan tradisi naratif yang memiliki sejarah cukup panjang. Awalnya, warisan ini muncul dalam bentuk tradisi lisan, yang diperkirakan sudah ada sejak zaman purba menurut Kanta (1977/1978). Jejak tradisi ini semakin menguat pada periode Bali Kuna (896-1342). Pada masa tersebut, masyarakat Bali diyakini sudah akrab dengan berbagai bentuk dan jenis tradisi lisan, seperti *cecimpedan* (teka-teki berirama), *bladbadan* (permainan bunyi), *rawos ngempelin* (ungkapan berarti ganda yang ambigu), *sesawangan* (perumpamaan), *sesimbing* (sindiran), *seloka* (bidal), *sesenggakan* (ibarat), *sesonggan* (pepatah), *sesapan/seha* (sapaan), *wewangsalan* (tamsil, pantun dua seuntai), *peparikan* (pantun), dan *satua* (folklor) (Ikram, 2009, hal. 145).

Ragam bentuk dan genre sastra telah menjadi ciri khas dalam kehidupan sastra Bali hingga saat ini. Penggunaan sastra lisan masih tetap eksis dalam lingkup seni pertunjukan tradisional atau sebagai bagian dari ekspresi dalam upacara adat-keagamaan. Jejak-jejak sastra lisan ini juga tercermin dalam lirik lagu-lagu Bali modern. Warisan sastra seperti wiracarita, tutur, dan tembang religi diwariskan secara turun-temurun. Sistem narasi yang mendasari wiracarita, tutur, dan tradisi sejenis bertujuan untuk membentuk memori dan etika kolektif masyarakat Bali. Para tetua di Bali senantiasa memberikan nasihat kepada generasi muda mengenai nilai-nilai kebajikan, kepahlawanan, dan filsafat yang terkandung dalam tutur dan karya sastra lisan.

Tradisi penceritaan dalam bentuk tulisan diyakini meningkat setelah periode pemerintahan Bali Kuna, khususnya setelah kerajaan Majapahit berhasil menguasai Bali pada masa tersebut (Zoetmulder 1985:22). Kehadiran orang-orang Majapahit di Bali, yang dipicu oleh berakhirnya pemerintahan raja-raja Bali Kuna, terutama ditandai oleh kekalahan Raja Sri Astasura Ratna Bhumi Banten pada tahun 1343 Masehi, membawa serta gelombang baru karya sastra naratif Jawa Kuna ke pulau tersebut. Karya-karya tersebut antara lain mencakup kakawin Desawarnana, Arjunawijaya, Sutasoma, dan berbagai naskah usada (Ginarsa, 1979:22).

Pada periode pemerintahan Dalem Ketut Smara Kepakisan di Gelgel (1383-1460 M), terjadi perkembangan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan di Bali, termasuk dalam hal tulisan. Tonggak awal tradisi naratif tertulis di Bali dapat diidentifikasi pada masa ini. Pemerintahan Dalem Smara Kepakisan mencatat kemajuan dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial-keagamaan (Tim Penyusunan, 1980: 58-60; Kanta, 1983:27-29), yang mencakup perkembangan di ranah kesusastraan. Periode ini juga bersamaan dengan puncak kejayaan Kerajaan Majapahit di bawah kepemimpinan Raja Hayam Wuruk (1350-1389) dan patih Amangkubhumi Gajah Mada (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, vol.II, 1993: 435-39).

Runtuhnya Gelgel pada tahun 1686 Masehi mengakibatkan Bali terbagi menjadi beberapa kerajaan kecil yang menguasai wilayah masing-masing. Hingga awal abad ke-19, pulau Bali terdiri dari sembilan kerajaan kecil, yaitu Buleleng, Mengwi, Karangasem, Badung, Tabanan, Gianyar, Bangli, Jembrana, dan Klungkung. Raja Klungkung diangkat sebagai sesuhunan raja-raja Bali dan Lombok, memegang peran penting dalam struktur pemerintahan tersebut.

Pada masa ini, perkembangan kehidupan tradisi sastra naratif Bali-Jawa kuna menunjukkan kemajuan yang signifikan sejalan dengan organisasi sosial-keagamaan yang telah terbentuk sejak zaman Gelgel. Di setiap puri raja-raja di Bali, tradisi sastra menjadi bagian integral dari kehidupan keagamaan dan politik kerajaan. Dalam konteks ini, raja-raja Bali menjalin hubungan erat dengan kaum Brahmana. Upacara ritual keagamaan di Pura juga melibatkan pengumuman tembang-tembang naratif oleh *juru tembang* atau *juru base*. Wayang kulit juga menjadi wadah penting untuk menyosialisasikan sistem narasi. Oleh karena itu, Pura, Puri, dan Griya menjadi tempat utama bagi perkembangan tradisi sastra Bali-Jawa kuna pada periode tersebut.

Di Bali, terdapat dua pusat kegiatan sastra yang signifikan di mana para pujangga berkumpul, yaitu di kerajaan Klungkung yang berada di bawah pemerintahan Dewa Agung Istri Kanya (1815-1851) dan kerajaan Mataram yang berpusat di Cakranegara, Lombok (Creese, 2012, hal. 19-20). Kerajaan Klungkung, sebagai penerus utama kerajaan Majapahit dan Gelgel, terkenal karena memelihara tradisi sastra yang kuat. Dewa Agung Istri Kanya (1809-1868), selain menjadi seorang raja, juga merupakan seorang pengarang sastra Kawi. Salah satu karyanya yang terkenal adalah Kakawin Bhasa Wawatekan. Selain sebagai pengarang, Dewa Agung Istri Kanya juga dihormati dan disebut sebagai pelindung dalam beberapa naskah sastra yang ditulis pada masa pemerintahannya, seperti Naranatha Kanya dalam kakawin Astikayana, Wiryia Kanya dalam Babad Dalem, Nrepakanya dan Nrepatiwadhu dalam Kakawin Parthadharma, Rajajuwita dalam Kakawin Sakraprajaya, serta Narendra Dayita dalam Kakawin Pretuwijaya.

Sastra Kawi berikutnya juga berasal dari Puri Klungkung, khususnya dari Puri Kaler Kangin. Penyairnya, Ida Anak Agung Gde Pameregan (1810-1890), dikenal sebagai individu yang sangat aktif dalam kegiatan sastra menjelang akhir pemerintahan Dewa Agung Istri Kanya. Ia menunjukkan produktivitas yang luar biasa dalam menciptakan karya sastra pada masa pemerintahan Ida Dewa Agung Putra III atau Ida Betara Dalem (1850-1903), yang merupakan

raja ke-15 Klungkung. Penting untuk dicatat bahwa Anak Agung Gde Pameregan sebenarnya adalah saudara sepupu dari Raja Ida Dewa Agung Putra III, karena kakeknya adalah raja ke-12 yang bernama Ida Dewa Agung Putra I (1785-1800).

Anak Agung Gde Pameregan, yang juga dikenal dengan keahliannya dalam berbagai aspek keagamaan dan sejarah, seperti wariga, pawukon, weda, tatwa, dan sasana, dikenal dalam dunia sastra dengan nama samarannya, Sira Wirya Gora Patonda. Beberapa karyanya termasuk Geguritan Duh Ratnayu, Paprikan Senapati Salya, Kidung Mituturin Awak, Papanikan Agastya, Kidung Ngiket Ipiyan, Tatwa Pamargin Surya (pawukon), Kidung Tetajen, Peparikan Parwa Calon Arang, Istri Sasana, Kidung Indik Daging Weda, Kidung Uwug Gianyar, Indik Pagepuk Satra, Ligya Padem Warak, dan Geguritan Bhoma-Sang Samba (Kanta, 1984: 5).

Kegiatan sastra atau tradisi sastra di Bali menjadi medium bagi semua orang, terutama para bangsawan di istana, untuk memperoleh pemahaman luas tentang berbagai jenis pengetahuan umum dan khususnya pengetahuan keagamaan. Pada periode tertentu, lingkungan istana menjadi pusat kegiatan tradisi sastra, di mana bahkan sang raja sendiri merupakan bagian integral dari tradisi sastra tersebut.

### **Tradisi Visualisasi narasi.**

Keyakinan bahwa cerita dan mitos memiliki peran dalam menyampaikan pengetahuan mistik merupakan warisan tradisi yang kokoh dalam budaya Jawa dan Bali. Tradisi ini masih terus hidup dalam praktik pertunjukan wayang (Kieven, 2013, hal. 21). Fungsi narasi dapat diartikan sebagai sarana hiburan semata atau sebagai medium untuk menyampaikan pesan dengan dimensi pengetahuan mistik atau spiritual. Prinsip ini berlaku untuk berbagai bentuk penyampaian cerita, baik dalam bentuk sastra, media visual, maupun pertunjukan.

Pengawetan warisan sastra juga terjadi melalui seni pertunjukan, seperti pementasan seni atau pertunjukan. Hubungan erat antara tradisi sastra dan seni pertunjukan diyakini telah ada sejak zaman kerajaan di Bali, mencapai puncaknya saat pengaruh Kerajaan Majapahit memasuki Bali sekitar abad ke-14 hingga ke-16 Masehi. Sejarah dan sastra mencatat bahwa pada periode kejayaan Majapahit, pertunjukan tari-tarian di istana-istana dan bangunan megah menjadi bagian penting. Seni pertunjukan berkembang pesat pada masa itu, terutama melalui dramatari bertopeng atau tanpa topeng yang dipentaskan di istana kerajaan (Bandem, 2004: 36). Dramatari-dramatari ini menampilkan kisah-kisah yang bersumber dari karya sastra klasik seperti dramatari gambuh, arja, tari legong, kecak, wayang wong, dan seni rupa. Proses ini dikenal dengan istilah "tatwa kesatwayang". Sastra Jawa kuno memunculkan berbagai jenis karya, termasuk songre tatwa, cerita epos, tutur, umumnya dalam bentuk prosa dan kekawin (Wirawan, 2019:23).

Dari catatan dalam Babad Dalem, ketika Dalem Kepakisan menghadiri upacara besar di Kerajaan Majapahit, beliau memperoleh satu kropak, tetapi tidak ada penjelasan mengenai konten yang terdapat di dalam kropak tersebut. Umumnya, pembahasan melibatkan asal usul Wayang yang diyakini berasal dari Jawa (Bali Atlas Kebudayaan, 1950, p. 78). Tidak diketahui dengan pasti sejak kapan Bale Kambang dihiasi dengan lukisan Wayang Kamasan. Suatu naskah Geguritan Padem Warak yang menceritakan tentang upacara besar *Maligia* di Puri Semarapura menjelaskan tentang kecantikan Puri Klungkung yang didekorasi dengan berbagai ornamen.

Meskipun tidak menjelaskan secara rinci mengenai hiasan Wayang Kamasan, diperkirakan bahwa lukisan Wayang Kamasan telah ada di bangunan Bale Kambang (Kham: 31). Pandangan

ini diperkuat oleh istilah "ulon-ulon," meskipun belum ada dokumen yang menyebutkan tentang keberadaan lukisan Wayang Kamasan sebelum tahun 1940-an. Jika memang sudah ada sebelum periode tersebut, kemungkinan besar lukisan Wayang Kamasan dibuat menggunakan media kain yang dijelaskan sebagai sifatnya yang sementara, dipasang selama upacara dan kemudian dilepas dan disimpan kembali.

Kham berusaha untuk menyelidiki sejarah lukisan Bale Kambang dengan merujuk pada tulisan seniman dan penulis Belanda, Wijnand Otto Jan Niewankamp, yang mengunjungi Bali pada periode 1904, 1906-1907, dan 1918, serta melibatkan informasi dari Walter Spies yang mengabadikan lukisan tersebut dalam foto pada tahun 1930-an. Namun, dalam pencariannya, Kham tidak menemukan catatan atau dokumen yang mencatat keberadaan lukisan wayang kamasan di Bale Kambang sebelum tahun 1940-an. Dalam analisisnya, Kham menyatakan bahwa gambaran bendera Jepang dalam lukisan tersebut kemungkinan menggambarkan periode penjajahan Jepang di Bali (1942-1945).

Beberapa studi yang dilakukan oleh Adrian Vickers membahas lukisan yang dibuat di Bale Kambang pada awal tahun 1940-an, tetapi tidak ada catatan tentang keberadaan lukisan tersebut sebelum dekade itu. Adanya bendera Jepang dalam salah satu adegan lukisan dianggap sebagai tanda bahwa lukisan itu dibuat selama masa penjajahan Jepang. Dengan merujuk pada riset yang dilakukan oleh Kham dan Vickers, dapat disimpulkan bahwa lukisan di Bale Kambang diciptakan pada tahun 1940-an, ketika Dewa Agung memimpin renovasi besar terhadap bangunan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ida Dalem dan anggota keluarga Puri Klungkung menyiratkan bahwa praktik menempatkan lukisan di Bale Kambang dan Kertha Gosa telah menjadi tradisi sejak berdirinya Puri Klungkung. Terlihat bahwa cerita, tema, dan bentuk lukisan cenderung mengikuti tradisi yang telah ada sebelumnya. Menurut perkiraan Ida Pedanda di Takmung, tema dan bentuk lukisan wayang kamasan di Bale Kambang pertama kali muncul pada masa Ida Dewa Agung Jambe sebagai pendiri dan raja pertama di Puri Klungkung.

Keberadaan cerita Sutasoma di Bale Kambang diyakini sebagai representasi naratif Sutasoma yang paling primitif. Cerita Sutasoma dalam lukisan Bale Kambang terkait dengan tugas yang diberikan oleh seorang raja (Hobart, 1990, hlm. 93-94). Pembangunan Kertha Gosa dan Bale Kambang terjadi pada masa ketika Kerajaan Gelgel mengalami keruntuhan dan Bali terpecah menjadi beberapa kerajaan. Kedua bangunan ini dibangun dengan landasan ideologi kerajaan. Perspektif Anderson dan Geertz mengenai politik kekuasaan di Jawa dan Bali tampak relevan, yang menekankan bahwa kekuasaan membutuhkan pusat yang bersifat sinkretis dan absorptif, dan umumnya diwujudkan dalam figur seorang penguasa.

Adat menempatkan lukisan di bangunan mungkin telah berlangsung sejak zaman dahulu. Zoetmulder, dalam penelitiannya terhadap sastra Jawa Kuno, menemukan kebiasaan menempatkan teks sastra pada beberapa bangunan. Pada masa lampau, terdapat kecenderungan untuk meletakkan karya sastra, berupa teks sastra, di bangunan seperti pondok atau struktur kecil yang biasanya ditemui di halaman candi, tempat pertapaan, halaman-halaman dan taman-taman di sekitar kraton dan rumah bangsawan, di hutan, dan khususnya di atas batu karang dekat pantai (Zoetmulder, 1994, hlm. 163). Bangunan-bangunan ini memiliki berbagai nama seperti yasa, mahanten, dan bale. Tradisi semacam ini, jika dilihat dari konteks zaman sekarang, tetap ada dalam bentuk penempatan teks dan lukisan pada berbagai bagian bangunan, terutama terlihat pada struktur seperti bale kambang dan kertha gosa yang menampilkan lukisan dan teks di langit-langitnya.

Kemudian, juga dijelaskan tentang istilah-istilah yang digunakan sebagai media untuk menulis atau melukis pada bagian bangunan, salah satunya adalah wuletan. Istilah wuletan, yang juga dikenal sebagai wilah atau welah, awalnya mungkin terbuat dari bambu atau kayu. Namun, saat ini istilah tersebut juga dapat merujuk kepada lukisan yang dibuat di atas kanvas atau kain, seperti yang masih praktis di Bali hingga saat ini. Penjelasan ini didasarkan pada kutipan dari Zoetmulder yang merujuk pada teks Korawasrama 180.3 (Zoetmulder, 1994, hlm. 169).

Garrett Kham (1993) melakukan penelitian tentang lukisan langit-langit di bangunan, dengan fokus pada Jurasa, sebuah kisah legendaris dari abad ke-18. Melalui pemeriksaan ini, Kham menegaskan bahwa penggunaan lukisan di langit-langit populer selama pembangunan Bale Kambang, dan kehadirannya terkait dengan emosi, pencerahan, dan kenikmatan (Kham 21-36). Kisah Juarsa abad ke-18 menggambarkan cinta antara Narangwulan dan suaminya, Juarsa, yang terpisah, dengan Juarsa menyamar sebagai seorang pria. Mengasumsikan peran seorang pangeran, ia kemudian membangun sebuah bale yang dihiasi dengan kisah tragis kehidupan Juarsa dalam upaya untuk menemukan kembali istrinya yang hilang. Melihat lukisan ini, Juarsa menjadi sangat terpukul secara emosional dan menangis (Hinzler, 1986: 39-91).

Zoetmulder melakukan analisis terhadap karya sastra dari masa Jawa kuno dan menemukan bahwa para kawi cenderung menempatkan karya mereka di bangunan yang disebut bale. Oleh karena itu, penempatan lukisan wayang kamasan yang menggabungkan unsur visual dan teks, seperti yang dapat ditemui di kertha gosa dan bale kambang, dapat dianggap sebagai konfirmasi dari kebiasaan tersebut yang telah berlangsung sejak zaman Jawa Kuno.

### **Bentuk Lukisan Wayang Kamasan di Bale Kambang**

Sejak munculnya seni lukis wayang kamasan di Bali, para ahli telah berupaya menjelaskan sejarah dan perkembangannya, terutama dalam konteks wujudnya seperti yang terlihat di Bale Kambang. I Made Kanta, dalam bukunya yang berjudul "Melukis," mencatat bahwa seni lukis ini merupakan kelanjutan dari tradisi menggambar wong-wongan, di mana objek yang digambar adalah wong atau manusia. Kanta menyamakan tradisi ini dengan praktik gambar manusia yang telah ada sejak zaman purba.

Bentuk seni rupa asli pertama yang ditemukan di nusantara adalah gambar-gambar yang terdapat pada dinding tebing atau goa (Heritage, 1998, p. 6). Lukisan-lukisan tersebut mencakup cap jari tangan, representasi alat-alat kelamin, figur manusia, serta gambar binatang seperti kadal, ikan, rusa, burung enggang, dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat pula lukisan perahu dan objek-objek angkasa seperti bintang, bulan, dan matahari (Heritage, 1998, p. 10). Sifat lukisan-lukisan tersebut bervariasi, ada yang bersifat simbolik dan ada pula yang bersifat naratif.

Ciri-ciri naratif dapat terlihat dalam lukisan-lukisan yang menggambarkan adegan perburuan, tarian, serta pada objek-objek yang diulang dalam gambar. Lukisan perburuan sering kali menampilkan berbagai cap tangan yang mengelilingi binatang tertentu, seperti babi hutan dan rusa. Secara berulang, gambar matahari muncul dekat dengan gambar kadal. Oleh karena itu, objek-objek yang digambarkan dalam lukisan tersebut menggabungkan elemen-elemen tersebut untuk membentuk suatu adegan yang menceritakan suatu cerita. Sebagai contoh, beberapa gambar figur manusia di perahu, seperti yang dijelaskan oleh Holt (2000:5).

Sebuah prasasti tembaga yang berasal dari tahun 1126 Saka atau 1204 Masehi, yang disimpan di Pura Keihen, Bangli, menampilkan gambar wayang yang diyakini sebagai sosok Batara Guru Adikunti. Sosok ini digambarkan dengan empat tangan dan dikelilingi oleh

lingkaran cahaya yang dikenal sebagai praba. Model praba ini sudah tercatat ada pada masa kerajaan Majapahit di Jawa Timur, seperti yang dicatat oleh Yule (1866), dan kemungkinan juga telah ada pada masa kerajaan Singasari.

Seni lukis Wayang Kamasan diyakini telah muncul sejak masa pemerintahan kerajaan Gelgel (abad ke-14 hingga ke-16) di Bali, sebagaimana terungkap dalam Babad Dalem. Informasi dari sumber ini menunjukkan bahwa seni lukis ini menjadi bagian integral kehidupan seni dan budaya Bali. Raja pertama kerajaan Gelgel, Dalem Kresna Kepakisan, konon membawa pulang sejumlah pemberian dari Majapahit setelah kunjungannya, termasuk salah satunya sekeropak wayang. Meskipun konten sekeropak tersebut belum dapat dipastikan, kehadiran seni lukis ini terus berkembang.

Pada puncak keemasan masa pemerintahan Dalem Waturenggong, yang dianggap sebagai masa kejayaan kerajaan di Bali, kekuasaan Gelgel bahkan meluas hingga ke wilayah Jawa bagian Timur dan Pulau Lombok. Kesuksesan ini bersamaan dengan kemunduran kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Diyakini bahwa dalam periode ini, banyak seniman dan ilmuwan dari Majapahit mengalami eksodus besar-besaran menuju Bali. Mereka membawa serta karya-karya sastra dan seni rupa ke Bali, memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan seni lukis Wayang Kamasan di pulau tersebut. Meskipun demikian, catatan yang pasti tentang sejak kapan lukisan Wayang Kamasan muncul di Bali masih belum dapat ditemukan hingga saat ini.

### **Unsur-unsur Visual Naratif Lukisan Wayang Kamasan di Bale Kambang**

Dalam upaya menjelaskan lukisan wayang kamasan dalam bentuk visual naratif, dapat diuraikan adanya beberapa elemen yang menunjukkan sifat visual naratif dari lukisan tersebut di Bale Kambang. Elemen-elemen tersebut melibatkan unsur-unsur seperti cerita, karakterisasi, penokohan, dan tata display. Lukisan ini menghadirkan tiga tema cerita utama, yakni kisah Sutasoma, Brayut, dan Palelintangan. Cerita Sutasoma mendominasi empat baris di tingkat teratas, sementara cerita Brayut berada di tingkat kelima, dan tingkat keenam didedikasikan untuk tema Palelintangan. Narasi Sutasoma, yang memaparkan perjalanan Sang Sutasoma mencapai tingkat kesadaran tertinggi dan menyebarkan kasih sayang, dibentuk oleh 60 adegan, sedangkan cerita Brayut terdiri dari 28 adegan. Palelintangan, dengan lima puluh adegannya, memiliki akar kata dari "Lintang" yang berarti bintang, mengindikasikan hubungannya dengan perbintangan atau zodiak.





Gambar 1. Lukisan Wayang Kamasan di Bale Kambang  
Sumber: Dokumentasi penulis

Palelintangan sederhana dijelaskan sebagai pertemuan tujuh hari dalam saptawara dengan lima hari dalam pancawara. Saptawara menunjukkan bintang-bintang, sementara pancawara menjadi dasar tata letaknya. Kombinasi saptawara dan pancawara menghasilkan 35 macam lintang yang diyakini memengaruhi dan menentukan sifat kelahiran manusia. Palelintangan berfungsi sebagai ramalan tentang sifat dan watak manusia, memberikan informasi singkat tentang pengaruh Pancawara dan Saptawara terhadap baik-buruk sifat dan tabiat kelahiran manusia.

Saptawara terdiri dari enam hari, yaitu Redite (Minggu), Soma (Senin), Anggara (Selasa), Buda (Rabu), Wrehaspati (Kamis), dan Sukra (Jumat). Sementara itu, Pancawara terdiri dari lima hari, yaitu Umanis, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon. Gabungan Saptawara dan Pancawara menghasilkan 35 jenis lintang. Setiap lintang menyajikan penjelasan mengenai karakteristik, ramalan, dan sarana yang dapat digunakan untuk mengurangi dampak yang tidak diinginkan. Selain itu, setiap hari dalam Saptawara juga memberikan informasi tentang Dewa pelindung, Wayang, Kayu (taru), burung (manuknya), dan binatangnya (sato).

Lukisan wayang kamasan menampilkan berbagai tokoh, termasuk dewa, manusia, raksasa, dan binatang. Karakterisasi tokoh tercermin melalui visualisasi wajah, hiasan, dan warna kulit. Wajah wayang kamasan di Bale Kambang umumnya ditampilkan dalam posisi  $\frac{3}{4}$ , menghadap ke kanan atau kiri, kecuali dalam beberapa kondisi seperti ketika sutasoma bersemedi atau dalam karakter pemurtian, di mana wajahnya menghadap ke depan. Wajah wayang kamasan dibangun dengan elemen hidung, mulut, mata, alis, dan kumis sebagai pembeda karakter. Penggambaran wajah menjadi kunci identifikasi gender, watak, dan usia tokoh. Unsur-unsur seperti mata, alis, hidung, mulut, kumis, dan telinga menjadi penentu karakter.

Selain wajah, bagian penting lainnya dalam karakter wayang kamasan adalah hiasan, termasuk hiasan kepala, telinga, bahu, dada, kain (wastera), tangan, dan kaki. Lukisan wayang kamasan di langit-langit Bale Kambang diperkirakan dibuat pada masa penjajahan Jepang, sekitar tahun 1942-1945, dan terbuat di atas lembaran asbes.

## **Fungsi Naratif Lukisan Wayang Kamasan di Bale Kambang**

### **1. Fungsi Pendidikan**

Pada dasarnya, istana dan kediaman tradisional seperti istana Gelgel di masa lalu memiliki peran sentral dalam menjaga warisan budaya mereka, khususnya dalam konteks tradisi nyastra. Tradisi ini melibatkan kegiatan menyalin, menulis, menciptakan karya sastra, dan mendalami berbagai pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Meskipun membaca dan menghargai teks sastra dalam upacara keagamaan, upacara penyucian, dan prosesi keagamaan lainnya adalah aspek estetis religius dari tradisi tersebut, tujuan utamanya pada dasarnya adalah sebagai lembaga pendidikan yang integral dalam sistem pendidikan tradisional.

Sebagai contoh, dalam keterangan dari Mr. Ida Anak Agung Gde Agung (kelahiran 1921), anak dari raja Gianyar, diungkapkan bahwa ayahnya yang lahir pada tahun 1835, pada masa ketika kerajaan Gianyar masih berdaulat, tidak pernah mendapatkan pendidikan formal karena pada waktu itu belum ada sekolah. Namun, ia menerima pendidikan khas Bali yang bersumber pada nilai-nilai agama Hindu Dharma dan sastra Jawa Kuno, yang sebagian besar dipengaruhi oleh warisan intelektual dari India. Sebagai contoh, ayahnya menguasai prinsip-prinsip agama Hindu Dharma dan Veda sebagai dasar ajaran agama, sekaligus mempelajari sastra Jawa Kuno yang terdapat dalam karya-karya seperti Ramayana, Mahabharata, Sutasoma, Adiparwa, dan lain sebagainya (Agung, 1993: 16).

Ungkapan Mr. Ida Anak Agung Gde Agung mengenai suasana dan aktivitas sastra di Puri Gianyar pada awal abad ke-20, bersama dengan ratusan naskah Jawa Kuno dan Bali yang masih terpelihara dengan baik di istana tersebut, mencerminkan bahwa tradisi sastra telah menjadi bagian integral dari kehidupan istana para raja di Bali. Sastra dianggap sebagai sumber pengetahuan dan nilai, termasuk ajaran kepemimpinan dan kenegarawanan, yang wajib dikuasai

oleh seorang raja. Pengetahuan ini terdapat dalam kitab-kitab sastra seperti Dharmasastra, nitisastra, dan raja sasana.

Pada masa itu, seorang raja tidak hanya sebagai penguasa tertinggi dalam pemerintahan tetapi juga sebagai kepala. Sastra dianggap memiliki kekuatan atau kesaktian yang dapat berdampak baik atau buruk. Para kawi, atau penyair, berharap agar karya sastranya dapat meningkatkan kekuasaan raja dan kesejahteraan dunia. Kesaktian kata dalam karya sastra diakui sebagai elemen penting (Zoetmulder, 1994, hlm. 196). Bagi masyarakat Bali, sastra bukan hanya sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai sumber nilai moral dan etika. Ajaran dan filsafat agama Hindu yang terkandung dalam wiracarita seperti Ramayana dan Baratayudha, serta beberapa kakawin seperti Arjunawiwaha dan Sutasoma, telah menjadi gaya hidup dan pandangan hidup bagi golongan bangsawan, terutama di kalangan keluarga istana (Agung A. A., 2009, hlm. 112-113).

Pengaruh kesusastraan, terutama dalam bentuk kakawin, juga sangat penting bagi seorang pemimpin atau raja. Hal ini melahirkan konsep kekuasaan yang mencakup watak satria (berani), sakti, wibuh (makmur, kaya), wirya (ketenangan batin), dan wibawa. Konsep kekuasaan Bali, yang dipengaruhi oleh filsafat dan etika agama Hindu, dikenal sebagai Asta Brata, yang diambil dari kakawin Ramayana. Di Bali, seorang raja memiliki peran ganda dalam bidang dunia dan rohaniah. Raja bisa memegang gelar Raja Pendeta atau Rajapandita, atau wiku di Bali. Dalam upacara pengukuhan calon pendeta (welaka) menjadi sulinggih, restu dari raja juga dianggap penting. Dalam hal ini, raja harus memiliki keahlian dalam bidang Weda, filsafat, dan etika.

## **2. Fungsi estetis**

Lukisan Wayang Kamasan di Bale Kambang mengalami renovasi pada tahun 1940-an, seiring dengan masa pendudukan Jepang di Bali antara tahun 1942 hingga 1945. Saat itu, Jepang aktif mengajak dan memengaruhi masyarakat Bali untuk mendukung perang bersama sekutu. Pasca gempa bumi tahun 1917 yang merusak banyak bangunan di Bali, termasuk rumah dan tempat suci, muncul semangat untuk merenovasi dan memperbaiki bangunan yang rusak. Pemerintah Belanda di Bali, meluncurkan sejumlah program perbaikan dengan fokus utama pada bangunan-bangunan suci. Di Klungkung, perbaikan juga dilakukan pada beberapa bangunan, termasuk bangunan kertha gosa dan bale kambang yang menjadi pusat perhatian renovasi. Pada masa itu, atap bangunan kertha gosa diganti, dan lukisan di langit-langitnya juga diperbarui, menyelesaikan proses renovasi pada tahun 1920-an.

Bangunan Bale Kambang, awalnya tampak kecil, mengalami perubahan menjadi lebih tinggi dan luas. Proses renovasi ini diperkirakan dimulai pada tahun 1930-an dan selesai sekitar tahun 1940-an, periode yang melihat peralihan kekuasaan dari Belanda ke Jepang antara tahun 1930-1940. Pondasi dan kolam bangunan tersebut dibangun pada masa pemerintahan Belanda, sementara atap dan lukisan di langit-langitnya diyakini dibuat pada masa Jepang.

Renovasi tersebut tidak terlepas dari peran Ida Dewagung Oka Geg, seorang raja Klungkung, yang meminta para pelukis dan sangging dari desa Kamasan untuk melukis di Bale Kambang. Proses pengerjaan dipimpin oleh I Wayan Kayun, seorang sangging dari banjar Sangging desa Kamasan. Raja Klungkung pada saat itu, Dewa Agung Oka Geg, tidak hanya berperan sebagai konseptor tetapi juga sebagai pengawas, penyandang dana, dan lainnya selama renovasi Bale Kambang (Semarabawa, 2022).

Renovasi lukisan di Bale Kambang tetap mengikuti tradisi dan kebiasaan dari masa kerajaan Klungkung sebelumnya (Takmung, 2022), mencerminkan tema-tema seperti palelintangan, brayut, dan sutasoma yang telah ada sebelumnya. I Wayan Kayun, yang lahir sekitar tahun 1878 dan meninggal pada tahun 1956, dianggap sebagai pelukis yang sangat cakap, cepat, dan trampil. Kayun merupakan sesama generasi dengan I Wayan Dogol dan Pan Seken, hidup pada masa Pitha Maha (Takmung, 2022).

## **KESIMPULAN**

Istana dan kediaman tradisional, seperti istana Gelgel di masa lalu, memainkan peran sentral dalam menjaga warisan budaya mereka, terutama dalam konteks tradisi nyastra. Tradisi ini melibatkan kegiatan menyalin, menulis, menciptakan karya sastra, dan mendalami berbagai pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Meskipun membaca dan menghargai teks sastra dalam upacara keagamaan, upacara penyucian, dan prosesi keagamaan lainnya adalah aspek estetik religius dari tradisi tersebut, tujuannya pada dasarnya adalah sebagai lembaga pendidikan yang integral dalam sistem pendidikan tradisional.

Salah satu contoh konkrit dari fungsi pendidikan ini dapat dilihat dalam keterangan dari Mr. Ida Anak Agung Gde Agung, anak dari raja Gianyar, yang menyatakan bahwa praktik menempatkan lukisan di Bale Kambang dan Kertha Gosa telah menjadi tradisi sejak berdirinya Puri Klungkung. Puri Klungkung, sebagai pusat kegiatan sastra, dianggap sebagai tempat utama bagi perkembangan tradisi sastra Bali-Jawa kuna pada periode tersebut. Lukisan-lukisan ini, dengan elemen visual dan teks, berfungsi sebagai sarana visualisasi dan pembelajaran, membantu menyampaikan nilai-nilai, mitos, dan cerita kepada generasi muda, serta memperkaya pemahaman akan budaya dan pengetahuan tradisional.

Palelintangan, salah satu tema dalam lukisan Wayang Kamasan di Bale Kambang, memiliki fungsi ramalan tentang sifat dan watak manusia. Dengan menggabungkan Pancawara (lima hari) dan Saptawara (enam hari), Palelintangan memberikan informasi tentang karakteristik, ramalan, dan sarana yang dapat digunakan untuk mengurangi dampak yang tidak diinginkan dalam kehidupan manusia. Setiap jenis lintang memberikan penjelasan mengenai sifat dan tabiat kelahiran manusia, serta memberikan petunjuk bagi individu untuk mengarungi kehidupan sehari-hari. Fungsi ini menciptakan hubungan antara seni visual dengan aspek spiritual dan metafisika dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali.

Seni pertunjukan, seperti pementasan wayang, sejarahnya telah menjadi wadah penting untuk menyampaikan pesan dengan dimensi pengetahuan mistik atau spiritual. Lukisan Wayang Kamasan di Bale Kambang juga memainkan peran serupa, memberikan hiburan dan pencerahan kepada masyarakat. Gambaran adegan cerita seperti Sutasoma, Brayut, dan Palelintangan, dengan karakteristik visual dan naratifnya, tidak hanya memberikan hiburan visual, tetapi juga membangkitkan rasa ingin tahu dan pemahaman tentang nilai-nilai budaya, mitos, dan ajaran spiritual yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut.

Lukisan Wayang Kamasan di Bale Kambang mencerminkan sejarah dan identitas budaya Bali. Dengan menggambarkan cerita-cerita klasik seperti Sutasoma dan Brayut, lukisan ini

menjadi jejak visual dari warisan sastra dan kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Penggambaran tokoh-tokoh dan adegan-adegan dalam lukisan ini membantu mempertahankan dan melestarikan identitas budaya Bali, memperkuat ikatan antara masa lalu dan masa kini, serta menyajikan narasi tentang perkembangan seni lukis Wayang Kamasan di pulau tersebut.

Lukisan Wayang Kamasan di Bale Kambang juga memiliki fungsi ekspresi seni, dengan menggabungkan unsur visual dan teks untuk menciptakan karya seni yang unik dan indah. Seni lukis Wayang Kamasan merupakan kelanjutan dari tradisi menggambar wong-wongan, di mana objek yang digambar adalah manusia. Penggambaran karakter, hiasan, dan detail dalam lukisan ini mencerminkan keahlian seniman dan kerumitan seni lukis Wayang Kamasan sebagai bentuk ekspresi seni yang bernilai tinggi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Zoetmulder, P. (1994). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.
- Kanta, I. M. (1977/1978). *Proses Melukis Tradisionil Wayang Kamasan*. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali.
- Ikram, A. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Bahasa, Sastra, dan Aksara*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zoetmulder, P. (1982). *Old Javanese-English Dictionary*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Tangerang: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tangerang.
- Creese, H. (2012). *Perempuan dalam Dalam Dunia Kakawin: Perkawinan dan Seksualitas di Istana Indic Jawa dan Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Kieven, L. (2013). *Menelusuri Figur Bertopi dalam Relief Candi Zaman Majapahit Pandangan Baru terhadap Fungsi Religius Candi-Candi Periode Jawa Timur Abad ke-14 dan ke-15*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Goris, D. R. (1950). *Bali Atlas Kebudayaan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Hobart, A. (1990). *The Enlightened Prince Sutasoma: Transformations of a Buddhist Story*. Indonesia, 75-102.
- Kam, Garrett. *Perceptions of Paradise: Images of Bali in the Arts*. Ubud: Yayasan Dharma Seni Museum Neka, 1993
- Hinzler, H.I.R. (1981). *Bima Swarga in Balinese Wayang*. Netherlands: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde, Leiden.

Holt, Claire. (2000). *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terj. R.M. Soedarsono. Bandung: MSPI.

Yule, S. H. (1866). *Cathay and the way thither: Being a Collection of Medieval Notices of China* vol. 1. London: The Hakluyt Society.

Agung, A. A. (2009). *Peralihan Sistem Birokrasi dari Tradisional ke Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Semarabawa, I. D. (2022). *Peran Raja Klungkung saat renovasi Bale Kambang*. (I. W. Cahyadi, Interviewer)

Takmung, I. P. (2022). *Bale Kambang Di Taman Gili Klungkung*. (I. W. Cahyadi, Interviewer)



**This work is licensed under a**  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License